

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Sinyal (Signalling Theory)

Brighman dan Houton (2015) menyatakan bahwa teori sinyal memberikan gambaran bahwa sinyal atau isyarat merupakan suatu tindakan yang diambil manajemen perusahaan yang memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Teori sinyal mengungkapkan bahwa investor dapat membedakan antara perusahaan yang memiliki nilai tinggi dengan perusahaan yang memiliki nilai rendah.

Informasi mengenai jenis pengeluaran investasi memiliki pengaruh besar terhadap nilai perusahaan, karena dapat memberikan sinyal tentang pertumbuhan pendapatan yang diharapkan dimasa depan, selanjutnya akan meningkatkan harga saham sebagai indikator nilai perusahaan. Keuntungan yang diperoleh perusahaan dan kinerja perusahaan ditentukan salah satunya dengan keputusan investasi yang dilakukan. Keputusan ini sangat penting karena jika salah dalam pengambilan keputusan, maka akan mengganggu kelangsungan hidup perusahaan.

Suatu perusahaan terdorong untuk memberikan informasi laporan keuangan kepada pihak eksternal dikarenakan adanya teori sinyal. Teori sinyal didasarkan pada asumsi bahwa informasi yang dipublikasikan oleh perusahaan diterima oleh para pengguna laporan keuangan atau masing-masing pihak yang

tidak sama. Hal ini disebabkan karena adanya asimetri informasi tersebut. Informasi dapat mempengaruhi pengambilan keputusan investasi para investor. Kualitas informasi dalam laporan keuangan dapat dinilai dari sudut pandang, yaitu keakuratan, relevan, kelengkapan informasi, ketepatan waktu.

Teori sinyal dalam penelitian ini akan berhubungan dengan kebijakan dividen dan profitabilitas yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal tersebut dikarenakan, semakin besar nilai dari variabel maka akan memberikan sinyal yang baik mengenai prospek perusahaan, sehingga pandangan para investor akan percaya dan berinvestasi. Oleh karena itu, nilai perusahaan akan mengalami peningkatan dengan adanya nilai tersebut.

2.1.2 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori Keagenan (*Agency Theory*) adalah teori yang menjelaskan hubungan kerja antara pemilik perusahaan dengan manajemen. Teori keagenan menjelaskan tentang dua pelaku ekonomi yang saling bertentangan, yaitu *principal* dan *agent*. Meningkatkan nilai organisasi, sangat diharapkan bahwa administrasi organisasi memiliki tujuan dan kepentingan yang berbeda dengan target utama organisasi, termasuk mengabaikan kepentingan investor.

Berdasarkan teori keagenan, terjadi pemisahan pemilik (*principal*) dan pengelola perusahaan (*agent*) sehingga menimbulkan *agent problem*. Selanjutnya, pemisahan pemilik dan pengelola juga menimbulkan asimetri informasi yaitu suatu keadaan dimana *agent* memiliki akses informasi yang tidak dimiliki oleh banyak *principal*.

Kepemilikan Institusional mempunyai peranan penting dalam mengatasi masalah keagenan yang terjadi diantara manajer dan pemegang saham. Semakin besar persentasi kepemilikan saham oleh institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal dan efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Hal ini dikarenakan angka kepemilikan saham institusional yang tinggi dapat menghalangi perilaku *opportunistic* manajer yang dapat menyebabkan berkurangnya biaya (*agent cost*) sehingga biaya keagenan (*agent cost*) menurun dan nilai perusahaan meningkat.

2.1.3 Pengertian Bank

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 yang dimaksud dengan bank adalah lembaga badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan ke masyarakat dalam bentuk kredit. Menurut Kasmir (2014), secara sederhana bank dapat diartikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatan usahanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa-jasa bank lainnya.

Dalam pengertian sehari-hari, bank dikenal sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menerima simpanan dari masyarakat dalam bentuk Giro, Tabungan, dan Deposito. Kemudian bank dikenal juga sebagai tempat untuk meminjam uang (kredit) bagi masyarakat yang membutuhkan, misalnya untuk tambahan modal. Bank adalah lembaga keuangan yang menjadi tempat bagi perseorangan, badan-badan usaha swasta, badan-badan

milik negara, bahkan lembaga-lembaga pemerintahan untuk menyimpan dana yang dimilikinya.

Perbankan adalah segala sesuatu yang menyangkut bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Selain menghimpun dana dalam bentuk simpanan (giro, tabungan, dan deposito) dan penyaluran dana dalam bentuk kredit, perbankan juga melakukan kegiatan jasa-jasa perbankan lainnya. Jasa-jasa ini di berikan untuk mendukung kelancaran kegiatan menghimpun dana dan menyalurkan dana, baik yang berhubungan langsung dengan kegiatan simpanan dan kredit maupun tidak langsung antara lain Transfer, Inkaso, Kliring, Bank Notes, Safe Deposit Box, Travellers Cheque, Bank Card, Letter on Credit, Bank Garasi.

2.1.4 Fungsi Bank

Salah satu fungsi bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali kepada masyarakat, bank juga mempunyai fungsi yang lebih spesifik. Fungsi bank sebagai berikut :

1. Agent of Trust

Dasar utama kegiatan bank adalah kepercayaan (*trust*), baik dalam menghimpun dana maupun menyalurkan dana. Masyarakat percaya bahwa uangnya dikelola dengan baik, bank tidak akan bangkrut dan pada saat dijanjikan simpanan tersebut dapat ditarik kembali dari bank. Pihak bank percaya bahwa debitur tidak akan menyalahgunakan pinjamannya, debitur akan mengelola pinjaman tersebut dengan baik. Debitur mempunyai kemampuan untuk membayar pada saat jatuh tempo dan debitur mempunyai

niat baik untuk mengembalikan pinjaman beserta kewajiban lainnya pada saat jatuh tempo.

2. Agent of Development

Kegiatan bank berupa menghimpun dana dan menyalurkan dana sangat diperlukan bagi lancarnya kegiatan masyarakat perekonomian di sektor riil. Kegiatan bank tersebut memungkinkan masyarakat melakukan kegiatan investasi, kegiatan distribusi serta kegiatan konsumsi barang dan jasa. Kegiatan tersebut tidak dapat dilepaskan dari adanya penggunaan uang. Kelancaran kegiatan investasi, distribusi dan konsumsi ini tidak lain adalah pembangunan perekonomian usaha masyarakat.

3. Agent of Service

Agent of Service yaitu lembaga yang membolisasi dana untuk pembangunan ekonomi. Disamping melakukan kegiatan menghimpun dan menyalurkan dana. Bank juga memberikan penawaran jasa bank lain kepada masyarakat. Jasa bank yang ditawarkan misalnya transfer, inkaso, safe deposito box, letter of credit, dan lain-lain.

2.1.5. Jenis Bank

1. Bank Umum

Bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syari'ah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayarannya.

2. Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah bank yang melaksanakan

kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syari'ah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayarannya.

3. Bank Milik Pemerintah

Dimana baik akta pendirian maupun modalnya dimiliki oleh pemerintah sehingga seluruh keuntungan bank ini dimiliki pemerintah pula. Bank milik pemerintah ini, pemiliknya bisa pemerintah pusat maupun pemerintah daerah.

4. Bank Milik Swasta

Jenis bank ini menggambarkan bahwa seluruh atau sebagian besarnya modal dimiliki oleh swasta nasional serta akta pendiriannya didirikan oleh swasta, begitu pula pembagian keuntungannya.

5. Bank Milik Koperasi

Kepemilikan saham-saham bank ini dimiliki oleh perusahaan yang berbadan hukum koperasi.

6. Bank Milik Asing

Bank jenis ini merupakan cabang dari bank yang ada diluar negeri, bank milik swasta asing maupun pemerintah asing artinya bahwa kepemilikan bank jelas dimiliki oleh pihak luar negeri.

7. Bank Milik campuran

Kepemilikan saham bank campuran dimiliki oleh pihak asing dan pihak swasta nasional. Kepemilikan sahamnya secara mayoritas dipegang oleh warga negara Indonesia.

2.1.6 Kebijakan Dividen

Kebijakan Dividen adalah keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan untuk menambah modal investasi di masa yang akan datang. Jika yang diputuskan yaitu dividen maka dapat mengurangi laba ditahan sehingga dapat mengurangi dana internal, namun apabila tidak membagi dividen maka perusahaan dapat meningkatkan dana internal serta meningkatkan kemampuan perusahaan dalam hal investasi.

Kebijakan Dividen sering dianggap sebagai sinyal bagi investor dalam menilai baik buruknya perusahaan, hal ini disebabkan karena Kebijakan Dividen dapat membawa pengaruh harga saham perusahaan (Umi Mardiyati, 2012). Penentuan besarnya *Dividen Payout Ratio* (DPR) akan menentukan besar kecilnya laba yang ditahan perusahaan. Keputusan mengenai laba yang ditahan dan dividen yang akan dibagikan akan diputuskan dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Terdapat beberapa teori mengenai Kebijakan Dividen. Berikut teori mengenai Kebijakan Dividen (Brigham et al., 2001) :

1. *Dividend Irrelevance Theory* adalah suatu teori yang menyatakan bahwa Kebijakan Dividen tidak mempunyai pengaruh baik terhadap Nilai Perusahaan maupun biaya modalnya. Teori ini menyatakan bahwa nilai suatu perusahaan tidak ditentukan oleh besar kecilnya *Dividend Payout Ratio* (DPR) tetapi ditentukan oleh laba bersih sebelum pajak (EBIT) dan risiko bisnis.

2. *Bird-in-the-hand Theory* menyatakan bahwa biaya modal sendiri akan naik, jika *Dividend Payout Ratio* (DPR) rendah. Hal ini dikarenakan investor lebih suka menerima dividen daripada *capital gains*.

3. *Tax Preference Theory* adalah suatu teori yang menyatakan bahwa adanya pajak terhadap keuntungan dividen dan *capital gains* maka para investor lebih menyukai *capital gains* karena dapat menunda pembayaran pajak.

4. *Information Content of Dividend Theory* menyatakan bahwa investor akan melihat kenaikan dividen sebagai sinyal positif atas prospek perusahaan di masa depan. Pembayaran dividen dapat mengurangi ketidakpastian dan mengurangi konflik keagenan antara manajer dan pemegang saham.

Rumus untuk mengukur Kebijakan Dividen perusahaan melalui rasio pembayaran dividen (*Dividend Payout Ratio*) sebagai berikut :

$$DPR = \frac{\text{Dividen Per Shar}}{\text{Laba Per Share}} \dots\dots\dots(1)$$

2.1.7. Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (*profit*) pada tingkat penjualan asset dan modal saham tertentu (Husnan et al., 2014). Profitabilitas memberikan kesempatan bagi perusahaan untuk mengembangkan dan menumbuhkna bisnis mereka dengan keuntungan yang mereka capai. Profitabilitas yang tinggi akan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang besar bagi para pemegang saham.

Munawir (2010) mengemukakan bahwa “Profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Profitabilitas suatu perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivasnya secara produktif, dengan demikian Profitabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan membandingkan antara laba yang diperoleh suatu periode, dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut”.

Menurut Margaretha (2014), bahwa rasio Profitabilitas menerapkan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Terdapat beberapa jenis rasio Profitabilitas yang dapat digunakan untuk menilai dan mengukur posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu untuk beberapa periode, yaitu :

1. *Return On Asset (ROA)*

ROA bisa disebut juga sebagai ROI (*Return On Investment*). ROA merupakan perbandingan laba bersih setelah pajak (dikurangi dividen saham biasa) dengan aktiva atau ekuitas yang telah di investasikan pemegang saham perusahaan. Rumus yang dapat digunakan adalah :

$$ROA = \frac{\text{Net Profit after Tax}}{\text{Total Assets}} \dots\dots\dots (2)$$

2. *Net Profit Margin* (NPM)

Net Profit Margin (NPM) atau margin laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan bahwa pendapatan bersih penjualan. Rumus yang di gunakan :

$$NPM = \frac{\text{Net Profit after Tax}}{\text{Sales}} \dots\dots\dots(3)$$

3. *Return On Equity* (ROE)

Return On Equity menunjukkan seberapa besar keberhasilan atau kegagalan pihak manajemen perusahaan dalam memaksimalkan tingkat hasil pengembalian investasi pemegang saham dan menekankan pada pendapatan sehubungan dengan jumlah di investasikan. Rumus yang digunakan adalah :

$$ROE = \frac{\text{Net Profit after Tax}}{\text{Total Equity}} \dots\dots\dots(4)$$

Dari ketiga jenis rasio Profitabilitas tersebut penelitian ini menggunakan rasio Return On Assets (ROA).

2.1.8 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan Institusional merupakan suatu kondisi dimana institusi atau lembaga tersebut memiliki saham pada suatu perusahaan. Kepemilikan Institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen karena dengan adanya kepemilikan oleh institusional yang akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Partisipasi institusional mengacu

pada proposal modal saham akhir tahun di tangan bank, perusahaan asuransi atau institusional lain.

Kepemilikan Institusional mempunyai peran sangat penting dalam pengawasan dan pengelolaan. Semakin besar kepemilikan organisasi maka semakin efisien penggunaan asset perusahaan, yang juga diharapkan dapat menghindari pengelolaan yang boros. Nilai Perusahaan juga akan meningkat seiring dengan meningkatnya produktivitas perusahaan (Dewi & Abundanti, 2019). Melalui kepemilikan oleh institusional diharapkan dapat bertindak sebagai pencegahan terhadap pemborosan yang dilakukan oleh manajemen, dan dapat merugikan pemegang saham. Dengan demikian dapat meminimalkan biaya-biaya yang dikeluarkan manajer untuk kepentingan pribadi yang dapat merugikan pemegang saham.

2.1.9. Nilai Perusahaan

Menurut (Sartono) menyatakan bahwa nilai jual suatu perusahaan sebagai suatu bisnis yang sedang beroperasi disebut nilai perusahaan. Nilai Perusahaan bisa ditentukan dengan mengkonversikan laba yang diinginkan dimasa yang akan datang. Nilai Perusahaan dapat diperoleh melalui kinerja keuangan serta dapat dukungan dari kinerja non-keuangan yang dilakukan oleh perusahaan, dan merupakan sebuah kombinasi yang dapat membentuk nilai perusahaan (*corporate value*).

Husnan et al., (2014) mengartikan Nilai Perusahaan sebagai pasar yang mampu dibayarkan oleh calon pembeli ketika perusahaan tersebut dijual. Ketika suatu perusahaan telah terbuka atau telah menawarkan saham ke public maka

Nilai Perusahaan diartikan sebagai persepsi seorang investor terhadap perusahaan itu sendiri. Investor dapat mempergunakan Nilai Perusahaan sebagai dasar untuk melihat kinerja perusahaan pada periode mendatang, dimana Nilai Perusahaan sering dikaitkan dengan harga saham. Investor akan memperoleh keuntungan apabila harga saham perusahaan tinggi. Wijaya & Sedana (2015) menyatakan bahwa saham yang tinggi akan berbanding lurus dengan Nilai Perusahaan yang tinggi pula. Nilai Perusahaan yang tinggi akan membuat rasa percaya seorang investor terhadap nilai perusahaan akan meningkat.

Nilai Perusahaan dapat diukur melalui harga saham menggunakan rasio yang disebut sebagai rasio penilaian. Menurut Sudana (2011) rasio penilaian adalah suatu rasio yang terkait dengan penilaian kinerja saham perusahaan yang telah diperdagangkan di pasar modal (*go public*).

a. Rasio Nilai Perusahaan

Beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur Nilai Perusahaan antara lain :

1. *Price Earning Ratio (PER)*

Price Earning Ratio (PER) menunjukkan berapa banyak jumlah uang yang telah dikeluarkan oleh para investor untuk membayar setiap dolar laba yang di laporkan (Brigham et al., 2001). Kegunaan *price earning ratio* adalah untuk melihat bagaimana pasar menghargai kinerja perusahaan yang mencerminkan oleh *earning per share* nya. *Price earning ratio* menunjukkan hubungan antara saham biasa dengan *earning per share*.

2. Tobin's Q

Tobin's Q ditemukan oleh seorang pemenang hadiah nobel dari Amerika Serikat yaitu James Tobin. Tobin's Q adalah nilai pasar dari asset perusahaan dengan biaya penggantian. Menurut konsepnya, rasio Q lebih unggul daripada rasio nilai pasar terhadap nilai buku karena rasio ini fokus pada berapa nilai perusahaan saat ini, secara relatif terhadap berapa biaya yang dibutuhkan untuk menggantinya. Dalam praktisnya, rasio Q sulit untuk dihitung dengan akurat karena memperkirakan biaya pengganti atas asset, sebuah perusahaan bukanlah suatu pekerjaan yang mudah (Margaretha, 2014).

3. *Price to Book Value (PBV)*

Komponen penting lain yang harus diperhatikan dalam analisis kondisi perusahaan adalah *Price to Book Value (PBV)*. *Price to Book Value* merupakan salah satu variabel yang di pertimbangkan seorang investor dalam menentukan saham mana yang akan dibeli. Untuk perusahaan-perusahaan yang berjalan dengan baik, umumnya rasio ini mencapai diatas satu, yang menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih besar dari nilai bukunya. Semakin besar rasio PBV semakin tinggi perusahaan yang di nilai oleh para pemodal, dibandingkan dengan dana yang telah ditanamkan di perusahaan.

Price to Book Value (PBV) yang tinggi akan membuat pasar percaya atas prospek perusahaan kedepan. Hal itu juga menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab nilai perusahaan yang tinggi mengindikasikan kemakmuran pemegang saham yang tinggi. Menurut Brigham et al., (2001), Nilai Perusahaan dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$PBV = \frac{\text{Harga Pasar Saham}}{\text{Nilai Buku Saham}} \dots\dots\dots(5)$$

Dalam penelitian ini penulis menggunakan indikator dari Nilai Perusahaan adalah PBV (*Price to Book Value*).

a. Aspek Nilai Perusahaan

Aspek-aspek sebagai pedoman perusahaan untuk memaksimalkan nilai perusahaan sebagai berikut :

1. Menghindari Risiko yang Tinggi

Perusahaan yang sedang melaksanakan operasi jangka panjang, maka harus dihindari tingkat risiko yang tinggi. Proyek yang memiliki kemungkinan laba yang tinggi tetapi mengandung risiko yang tinggi perlu dihindarkan. Menerima proyek-proyek tersebut dalam jangka panjang berarti suatu kegagalan yang dapat mematahkan kelangsungan hidup perusahaan.

2. Membayarkan Dividen

Dividen adalah pembagian laba kepada para pemegang saham oleh perusahaan. Dividen harus sesuai dengan kebutuhan perusahaan maupun kebutuhan para pemegang saham. Pada saat perusahaan sedang mengalami pertumbuhan dividen kemungkinan kecil, agar perusahaan dapat memupuk dana yang diperlukan pada saat pertumbuhan. Akan tetapi, jika keadaan perusahaan sudah mapan dimana pada saat itu penerimaan dana yang diperoleh sudah cukup besar, sedangkan kebutuhan dana tidak begitu besar maka dividen yang dibayarkan dapat diperbesar. Dengan membayarkan dividen secara wajar, maka perusahaan dapat membantu menarik para investor untuk mencari dividen dan hal ini dapat membantu memelihara nilai perusahaan.

3. Mengusahakan Pertumbuhan

Apabila perusahaan dapat mengembangkan penjualan, hal ini dapat berakibat terjadinya keselamatan usaha di dalam persaingan pasar, maka perusahaan yang akan berusaha memaksimalkan nilai perusahaan harus secara terus menerus mengusahakan pertumbuhan dari penjualan dan penghasilan.

4. Mempertahankan Tinggi Harga Pasar Saham

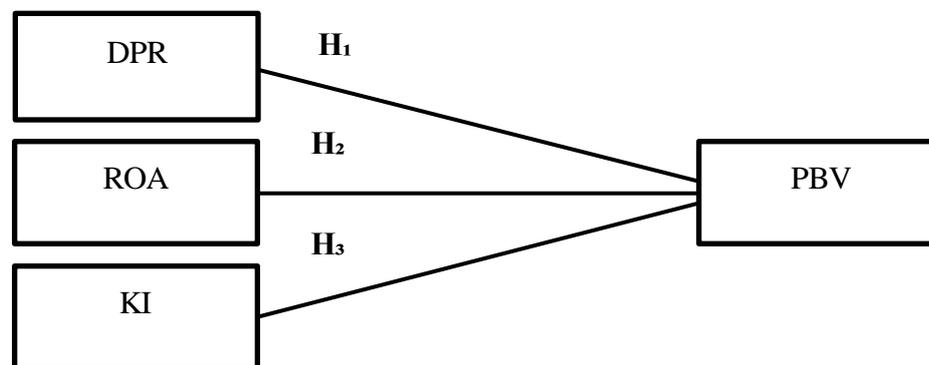
Harga saham pasar merupakan perhatian utama dari perhatian manajer keuangan untuk memberikan kemakmuran kepada para pemegang saham atau pemilik perusahaan. Manajer harus selalu berusaha mendorong masyarakat agar bersedia menanamkan uangnya ke dalam perusahaan. Pemilik investasi yang tepat maka perusahaan akan mencerminkan petunjuk sebagai tempat penanaman modal yang bijaksana bagi masyarakat. Hal ini akan membantu mempertinggi nilai dari perusahaan.

Penelitian tentang Kebijakan Dividen, Profitabilitas, dan Kepemilikan Instituional telah banyak di lakukan antara lain :

Peneliti & Tahun	Metode Penelitian	Teori Penelitian
(Muzakir, 2022)	analisis data panel dengan model persamaan sebagai berikut : $PBV = \alpha + \beta_1 MNJ + \beta_2 INST + \beta_3 DPR + \beta_4 DER + \beta_5 Size + \beta_6 Growth + e$	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Teori Keagenan (<i>Agency Theory</i>)
(Sari & Wulandari, 2021)	analisis regresi berganda linear dengan model persamaan sebagai berikut : $\text{Tobin's } Q = \alpha + \beta_1 KI + \beta_2 KM + \beta_3 DPR + e$	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Teori Keagenan (<i>Agency Theory</i>) ▪ Teori Sinyal (<i>Signalling Theory</i>)
(Audrey Putri, 2021)	analisis regresi berganda linear dengan model persamaan sebagai berikut : $\text{Tobin's } Q = \alpha + \beta_1 ROA_1 + \beta_2 Size_2 + \beta_3 DPR_3 + e$	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Teori Sinyal (<i>Signalling Theory</i>)
(Yuniawati, 2021)	analisis regresi berganda linear dengan model persamaan sebagai berikut : $\text{Tobin's } Q = \alpha + \beta_1 KL + \beta_2 ROA + e$	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Konsep <i>Triple Botton Line</i> (TBL) ▪ Teori <i>Stakeholder</i>

(Wahyuni & Banjarnahor, 2022)	analisis data panel dengan model persamaan sebagai berikut : $PBV = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e$	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Teori Sinyal (<i>Signalling Theory</i>)
(Anggita et al., 2021)	analisis data panel dengan model persamaan sebagai berikut : $PBV = \alpha + \beta_1 INST - \beta_2 DER + \beta_3 PER + \beta_4 ROE + e$	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Teori Agensi ▪ Trade Off Theory

2.3. Kerangka Pemikiran Penelitian



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

Sumber : dikembangkan dalam penelitian ini.

2.4. Pengambangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan

Penggunaan keunggulan perusahaan melalui inovasion merupakan langkah yang tepat, karena perusahaan dapat memiliki laba usaha yang besar dan keuntungan tersebut bisa dibayarkan kepada pemegang saham atau investor dalam pembagian dividen setiap tahunnya. Pengaruh peningkatan

dividen tersebut dapat mempengaruhi nilai perusahaan secara langsung. Kebijakan Dividen memberikan informasi terkait kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba prospek pertumbuhan laba perusahaan yang mempengaruhi persepsi pemegang saham terhadap perusahaan (Putra & Lestari, 2016).

Berdasarkan teori sinyal, jika perusahaan memiliki informasi yang baik maka memberikan sinyal baik kepada para investor sehingga dapat menarik para investor untuk menanam modal di perusahaan. Hal ini menjadikan Kebijakan Dividen sebagai sinyal baik atau buruk bagi pemegang saham terkait prospek keuangan perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Muzakir (2022) menyatakan bahwa Kebijakan Dividen berpengaruh positif signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh (Akbar Firlana & Fahmi Irhan, 2020), & (Saputro, 2021).

H₁ : Kebijakan Dividen berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan

2.4.2. Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan

Teori sinyal menjelaskan perilaku bisnis perusahaan dengan memberikan informasi kepada pemegang saham tentang bagaimana manajemen melihat prospek masa depan perusahaan. Profitabilitas merupakan salah satu informasi penting bagi para investor dimana mereka dapat menganalisis perkembangan perolehan keuntungan perusahaan.

Semakin tinggi keuntungan perusahaan, maka memberikan sinyal positif bagi para investor yang mengindikasikan akan mendapatkan keuntungan dari investasinya.

Hasil penelitian yang diteliti oleh Audrey Putri (2021) sejalan dengan penelitian Musabbihan & Purnawati (2018), Anisa et al., (2021) yang menyatakan bahwa Profitabilitas berpengaruh positif signifikan. Hal ini semakin tinggi nilai *profit* yang didapat maka semakin tinggi Nilai Perusahaan. Karena profit yang tinggi akan memberikan indikasi prospek perusahaan yang baik sehingga dapat memicu investor untuk ikut meningkatkan permintaan saham.

H₂ : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan

2.4.3. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan

Kepemilikan saham oleh institusional memiliki arti penting dalam hal pengawasan yang lebih optimal kepada manajemen sehingga mampu menekan perilaku *opportunistic* yang tidak sesuai dengan tujuan perusahaan yang mungkin dilalukan oleh pihak manajemen sehingga dapat memantau dalam hal pengambilan keputusan. Berdasarkan teori keagenan, terjadi pemisahan antara pemilik (*principal*) dan pengelola perusahaan (*agent*) sehingga menimbulkan *agent problem*. Kepemilikan Institusional mempunyai peranan penting dalam mengatasi masalah keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Semakin besar persentase kepemilikan saham oleh institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal dan efektif dalam setiap keputusan yang

diambil oleh manajer.

Hasil penelitian yang diteliti oleh Anggita et al., (2021) mengidentifikasi bahwa Kepemilikan Institusional berpengaruh positif signifikan pada Nilai Perusahaan. Hal ini berarti menunjukkan bahwa Kepemilikan Institusional menjadi mekanisme yang handal sehingga mampu memotivasi manajer dalam meningkatkan kinerjanya yang pada akhirnya dapat meningkatkan Nilai Perusahaan.

H₃ : Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan